

**TRADISI PERTUNANGAN DI USIA DINI**

**(Studi Kasus di Desa Ketupat, Kecamatan Ra'as, Kabupaten Sumenep)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjanah Sosial (S.sos)

Oleh:  
ZAINUL ABRAR  
NIM: 17105040047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2022**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainul Abrar  
NIM : 17105040047  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Jln. Sempati 18A. LINGK. Pesalakan, Tuban Kuta,  
Badung, Bali  
Alamat di Yogyakarta : Jln. Ori II. No. 7c, Papringan, Caturtunggal, Kec.  
Depok, Kab. Sleman. Yogyakarta. ID, 55282  
Telp/HP : 081991612381  
Judul Skripsi : TRADISI PERTUNANGAN DI USIA DINI  
(Studi kasus, Desa Ketupat, Kecamatan Ra'as,  
Kabupaten Sumenep)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Maret 2022  
Saya yang menyatakan.



Zainul Abrar  
NIM: 17105040047



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dosen Pembimbing : **Nur Afni Khafsoh, M.Sos.**

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Zainul Abrar

Lamp. : -

Kepada Yth.

**Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zainul Abrar

NIM : 17105040047

Judul Skripsi : TRADISI PERTUNANGAN DI USIA DINI

(Studi Kasus di Desa Ketupat, Kecamatan Ra'as, Kabupaten  
Sumenep)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos.) di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Maret 2022

Pembimbing

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.

NIP. 19911011 201903 2 014



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-557/Un.02/DU/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI PERTUNANGAN DI USIA DINI (Studi Kasus di Desa Ketupat, Kecamatan Ra'as, Kabupaten Sumenep)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAINUL ABRAR  
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040047  
Telah diujikan pada : Jumat, 01 April 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 62552903abd6b



Penguji II

M. Yaser Arafat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62553dd3e9a11



Penguji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.  
M.A.  
SIGNED

Valid ID: 625522d572811



Yogyakarta, 01 April 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6256307e45e3b

## ABSTRAK

Masyarakat Indonesia pedesaan, sebelum melakukan pernikahan, diadakan sebelumnya melakukan sebuah perijodohan dalam bentuk pertunangan, yang menyebabkan pasangan tidak dapat menentukan pilihannya sendiri. Pertunangan atau perijodohan tersebut menjadi salah satu cara agar pasangan bisa berdampingan, meskipun belum melakukan pernikahan atau dinikahkan. Dengan bertunangan tersebut, ada indikasi bahwa mereka boleh berdekatan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Penelitian ini menganalisis fungsi-fungsi dan perubahan pertunangan.

Dalam pertunangan ini tidak hanya berlaku kepada pemuda yang sudah siap untuk menjalan sebuah pernikahan nantinya. Akan tetapi, dalam pertunangan ini juga terdapat kepada anak-anak yang masih memiliki kewajiban lain atau masih berstatus sekolah. Terdapat sebuah tradisi pertunangan dini yang dimana pertunangan ini dilakukan oleh kedua orang tua mereka baik secara langsung maupun tidak langsung dengan alasan tertentu. Uniknya mereka melakukan pertunangan tersebut kepada anak-anak mereka yang masih berusia 6 tahun sampai 16 tahun yang dimana dalam umur mereka yang masih dikategorikan sebagai usia dini dan juga masih dalam dunia permainan.

Semua data yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk naratif dan sifat holistik berdasarkan teori fungsionalis Robert K. Merton yang memandang bahwa setiap fungsi dalam masyarakat memberikan konsekuensi fungsi manifes dan juga fungsi laten. Fungsi manifes memberikan konsekuensi yang menguatkan integritas dan ada pula yang melemahkan integritas sosial.

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Proses pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode reduksi data yang terlebih dahulu diverifikasi dan kemudian disampaikan secara naratif diskriptif.

Penelitian ini berhasil menganalisis fungsi manifes dan juga fungsi laten dalam tradisi pertunangan di usia dini. Yaitu sebagai sarana ta'arufan, kontrol sosial terhadap remaja, mempererat tali solidaritas kekeluargaan, dan juga bisa mempelajari kedewasaan. Sedangkan fungsi latennya mempertontonkan kemewahan kelas sosial, mempertontonkan identitas kekelakiannya, mencari keuntungan perekonomian, dan juga desakan pernikahan.

*Kata kunci: Tradisi Pertunangan di usia dini, fungsi manifes, fungsi laten*

## MOTTO

*“Jangan terlalu ambil hati dengan ucapan seseorang, terkadang manusia mempunyai mulut belum tentu mereka memiliki attitude”*



## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

*BAPAK IDOLAKU yang telah hadir dengan nasehatnya ABD GHAFUR*

*IBU KU TERCINTA yang telah hadir dengan berbagai doa-doanya SITI RAHMA.*

*NENEK KU TERSAYANG yang telah hadir dengan kekhawatirannya dari kecil hingga sekarang SAHIDA*

*BUAT SAUDARA-SAUDARAKU YANG SELALU MENDUKUNGGU YANG TAK BISA KU SEBUTKAN SATU PERSATU*

*GURU NGAJI Ustad Ra'uf dan sekeluarga yang mengajariku tentang membaca Al-qur'an hingga tentang keagamaan*

*GURU SEKOLAH bapak joko, Kiai Rafi'i dan sekeluarga, yang dulunya aku menangis karena tidak bisa membaca di depan papa tulis*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Kegunaan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian .....	19
2. Sumber Data .....	20
3. Jenis Data.....	21
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
A. Wawancara atau Interview.....	21
B. Observasi.....	23
C. Dokumentasi .....	24
5. Teknik Analisis Data .....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	26
<b>BAB II KONDISI SOSIAL DESA KETUPAT, SUMENEP MADURA.....</b>	<b>28</b>
A. Kehidupan Sosial.....	28
B. Demografi .....	32
1. Pendidikan .....	32
2. Keagamaan.....	36
3. Perekonomian .....	38
<b>BAB III TRADISI PERTUNANGAN DI DESA KETUPAT.....</b>	<b>40</b>
A. Tradisi Pertunangan .....	40
B. Pinangan .....	42
C. Pemberian Dalam Tradisi Pertunangan .....	48
D. Moment Terpenting Dalam Pertunangan .....	53
1. Bulan Ramadhan.....	53
2. Lebaran .....	57
3. Perayaan-Perayaan Dalam Pertunangan .....	61



<b>BAB IV ANALISIS PERTUNANGAN DALAM PERSPEKTIF FUNGSI MANIFEST DAN FUNGSI LATEN .....</b>	<b>63</b>
A. Fungsi Manifest Dalam Pertunangan .....	66
1. Sarana Ta'arufan.....	68
2. Kontrol Sosial Terhadap Remaja.....	69
3. Mempererat Solidaritas Kekeluargaan.....	71
4. Pelajaran Dewasa.....	72
B. Fungsi Laten Dalam Pertunangan.....	75
1. Mempertontonkan Kemewahan Kelas Sosial.....	76
2. Mempertontonkan Identitas Kelelakian.....	78
3. Mencari Keuntungan Ekonomi.....	80
4. Desakan Pernikahan.....	82
C. Desakan Masyarakat Untuk Segera Berpasangan .....	84
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>



## KATA PENGANTAR

Sembah sujud syukurku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan dan karunia-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun sedikit banyak terjadi halangan dan rintangan dalam tahap penyelesaian.

Tak lupa pula sholawat beserta salam semoga senantiasa tetap tercurah limpahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya yang senantiasa masih berpegang teguh terhadap ajaran yang dibawahnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis guna memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dan juga untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi Agama (S.Sos). Namun, terlaksananya penyusunan skripsi ini tak lepas dari pengawasan dan bimbingan pihak dosen, maka sepantasnya penulis menyampaikan ucapan banyak berterima kasih kepada orang yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini:

1. Prof. Dr. Phil. Al-makin, S.Ag., MA, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta stafnya.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah. S.Ag., M.Hum., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta stafnya.
3. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

4. Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengoreksi serta memberi saran demi perbaikan skripsi ini.
5. Ibu Masreyah dan keluarga besarnya selaku saudara serta informan yang telah memberikan banyak data dan masukan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh masyarakat Desa Ketupat, khususnya semua warga yang telah menjadi informan, terima kasih banyak atas waktunya yang telah di luangkan kepada penulis.
7. Kepada kedua Orang Tuaku yang telah senantiasa mencurahkan segala cinta dan kasihnya. Berkat do'a dan bimbingannya kepada penulis, sehingga penulis tetap tegar dan sabar untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara-saudara, khususnya Paman Masudi beserta keluarganya, yang selalu senantiasa memberikan motivasi dan kehangatan selama saya hidup di kota Yogyakarta dan juga kepada adekku tercinta Khozimatul ulya, Alifiyah, Siti Nur Hasana, dan *Nur Jannah sebagai kekasihku*, canda dan tawa kalian membuat penulis tambah bersemangat untuk menulis skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku baik di real life maupun di online, terima kasih atas bimbingan kalian yang sudah selalu support serta motivasi kalian yang membuat penulis menjadi tegar meski dalam keadaan suka maupun duka.
10. Teman-teman sepermainan dan seperjuangan yang selalu menghiburku dikala senang maupun susah, semoga sukses selalu.

11. Teman-teman Program Sosiologi Agama angkatan 2017, semoga sukses dan menemukan jalan terbaik dan kehidupan kita masing-masing.

Semoga bantuan yang diberikan oleh bapak-bapak, ibu-ibu saudara-saudara serta teman-teman mendapatkan balasan yang pantas dari Allah SWT



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, dua keinginan dasar yang melekat pada diri seseorang adalah bersatu dengan individu-individu lain dan ingin merasakan kebersamaan sebagai bagian anggota dari kehidupan sosialnya.<sup>1</sup> Keinginan-keinginan tersebut melekat pada diri manusia sejak mereka dilahirkan ke bumi atau dunia.<sup>2</sup> Proses untuk memiliki sebuah keinginan tersebut adalah mereka melakukan sebuah interaksi antar manusia. Tak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya interaksi tersebut lebih intens dengan lawan jenis, yang menyebabkan manusia tersebut bisa hidup berpasangan yaitu antara laki-laki dengan perempuan dalam sebuah ikatan pernikahan atau pertunangan.

Istilah pertunangan sudah dikenal dikalangan ataupun lingkungan, baik pedesaan maupun perkotaan, dari kalangan orang biasa (miskin) sampai di kalangan orang luar biasa (kaya). Pertunangan dalam agama islam diistilahkan sebagai peminangan dan dari istilah ilmu fiqh disebut sebagai *khitbah* atau bisa di artikan sebagai peminangan.<sup>3</sup> Pertunangan merupakan sebuah ikatan yang sudah menjadi sebuah kepercayaan dalam keluarga maupun dalam agama itu sendiri. Pertunangan menurut istilah merupakan sebuah pernyataan ataupun permintaan dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan yang akan dinikahinya baik dilakukan secara

---

<sup>1</sup> Rusmin Tumanggor, dkk. 2012. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Kencana. Hal 45

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers. Hal 101

<sup>3</sup> Djaman Nur, *fiqh munakahat*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), hal, 13

langsung maupun dengan pelantara orang lain yang dipercayainya berdasarkan hukum-hukum agama.

Pertunangan adalah sebuah relasi tunangan atau kehidupan antara laki-laki dengan perempuan yang sudah menjadi kesepakatan dalam keluarga masing-masing, baik dengan keinginan dirinya sendiri, maupun dengan keinginan orang tua. Dalam tujuan pertunangan tersebut tidak lain adalah mengontrol terhadap para pemuda atau remaja lainnya dalam bergaul dengan lawan jenis.<sup>4</sup>

Pertunangan dalam bahasa arab (*khitbah*) adalah seseorang laki-laki memperlihatkan kecintaannya kepada seorang wanita yang bertujuan untuk menikahinya dan halal untuk dinikahi secara syara'.<sup>5</sup> Dalam sebuah adat atau tradisi di pulau Madura, hal tersebut merupakan pandangan baik atau tidak salah dalam hukum Agama Islam, sebab hal tersebut merupakan sebuah perjanjian atau ikatan yang dimana mereka kelak akan menjadi suami istri.

Dalam sebuah adat atau tradisi pertunangan ini ada yang sukses sampai ke jenjang pernikahan, namun ada juga yang kandas di tengah perjalanan tanpa membawakan hasil yang sangat diidamkan, dan tak jarang akan menimbulkan sebuah sengketa dalam kekeluargaan, yang mana sudah menjadi sebuah rahasia pertunangan yang batal adalah ajang pencoretan dalam nama baik keluarga maupun martabat keluarga.

Banyak yang mengatakan bahwa dalam pertunangan banyak hal-hal kebaikan atau positifnya karena dalam tujuan pertunangan tidak lain adalah untuk

---

<sup>4</sup> A. Dardiri Zubairi. 2013, *Rahasia Perempuan Madura*. Surabaya: Andhap Asor Al Afkar Press. Hlm 78

<sup>5</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzan, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat: Khitbah, Nikah, dan Talak*, (Jakarta: Amzan, 2009), hlm 8.

menyatukan kedua belah pihak baik dari pihak calon laki-laki maupun pihak perempuan. Akan tetapi, ada juga penilaian dalam pertunangan yang menilai sebagai perihal negatifnya yaitu ketika pertunangan yang kandas di tengah perjalanan.

Dalam pertunangan ini tidak hanya berlaku kepada pemuda yang sudah siap untuk menjalani sebuah pernikahan nantinya. Akan tetapi, dalam pertunangan ini juga terdapat kepada anak-anak yang masih memiliki kewajiban lain atau masih berstatus sekolah. Yang dimana pertunangan ini akan di katakan sebuah pertunangan usia dini yang sudah menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan oleh masyarakat Madura khususnya di Desa Ketupat.

Tradisi Pertunangan di usia dini yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Ketupat memunculkan konsekuensi beruntun. Pertunangan dini tersebut dengan cepat akan meningkat menjadi sebuah pernikahan dini yang pada akhirnya mengakibatkan berbagai bentuk problem, misalnya menjadi sebuah perceraian karena belum memiliki kesiapan untuk membangun rumah tangga maupun kesiapan mental, kesempatan pendidikan, dan keguguran karena kurangnya kesiapan untuk menjadi seorang ibu atau kesehatan reproduksi. Minimnya pemahaman masyarakat dan kebiasaan yang masih berfikiran awam menjadikan hal tersebut menjadi kebiasaan.<sup>6</sup>

Di Masyarakat Madura, tepatnya di Desa Ketupat. Terdapat sebuah tradisi pertunangan dini yang dimana pertunangan ini dilakukan oleh kedua orang tua

---

<sup>6</sup> Rahono. *Kontruksi Sosial Tentang Pertunangan di Usia Dini (Studi Kasus di Desa Juruan Laok, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014)

mereka baik secara langsung maupun tidak langsung dengan alasan tertentu. Uniknya mereka melakukan pertunangan tersebut kepada anak-anak mereka yang masih berusia 6 tahun sampai 16 tahun yang dimana dalam umur mereka yang masih dikategorikan sebagai usia dini dan juga masih dalam dunia permainan. Dalam masyarakat Madura, tepat di Desa Ketupat, pertunangan usia dini bukan hanya anak-anak mereka yang sudah lahir ke bumi. Melainkan mereka yang masih ada dalam kandungan atau masih belum dilahirkan sudah ada perjodohan sebelumnya. Oleh karena itu pertunangan ini hanya dilakukan oleh mereka yang mempunyai kerabat terdekat yang menjodohkan anak-anaknya yang masih dalam kandungan.

Dalam perjodohan yang masih dalam kandungan ini. Mereka sudah menyepakati dalam artian mereka sudah merencanakan sebelum mereka menikah. Dan setelah mereka menikah tak lama dalam pernikahan mereka sudah sama-sama mengandung dan mereka melanjutkan sebuah rencana yang dulunya sudah mereka rencanakan, dengan adanya kesepakatan mereka, mereka membuat sebuah perjanjian, jika mereka melahirkan anak yang berbeda jenis kelamin, maka pertunangan mereka tetap berjalan. Namun, jika mereka lahir dengan jenis kelamin yang sama, maka otomatis dalam perjodohan tersebut batal.

Pertunangan usia dini biasanya terjadi pada kehidupan pedesaan yang mayoritasnya dari keluarga pra sejahtera. Pertunangan ini dilakukan karena pihak anak perempuan yang masih terlalu muda dan masih menjalankan masa sekolah, sehingga dari pihak orang tua perempuan tidak melangsungkan pernikahan kepada pihak laki-laki.



Dengan adanya sebuah pertunangan ini, diharapkan mereka mampu mengontrol dirinya dalam menjaga pergaulan pada lawan jenis, agar tidak melakukan sebuah asusila, seks bebas, dan hamil pra nikah. Harapan dengan adanya pertunangan adalah mereka tidak usah mencari jodoh yang masih belum jelas identitasnya, karena mereka yang mempunyai pertunangan telah memiliki calon jodoh yang menurut orang tua mereka sudah sesuai dengan apa yang mereka inginkan, sesuai dengan bibit, bobotnya.

Dalam pertunangan, mereka tidak dibolehkan bertemu secara (face to face) dalam artian tidak boleh bertemu secara diam-diam karena mereka masih belum memiliki status sah seperti suami istri dan juga bukan mahram. Dengan adanya pertunangan tersebut, setiap pasangan dapat menjaga diri masing-masing. Hal tersebut si laki-laki tidak boleh mendekati wanita lain, dan juga bagi perempuan tidak boleh mendekati laki-laki lain selain tunangannya. Jika hal tersebut menyimpang atau memiliki hubungan dengan orang lain baik si laki-laki maupun perempuan, akan ada sebuah problem dalam pertunangan dan bahkan berkaitan langsung dengan kemartabatan keluarga itu sendiri.

Dari segi kebudayaan atau tradisi di Madura, tepatnya di masyarakat Desa Ketupat, yang masih menganut sebuah kepercayaan atau mitos yang masih dipercaya terhadap lamaran atau peminangan maka lamaran tersebut harus diterima. Oleh sebab itu, penolakan terhadap lamaran dapat menyebabkan anak perempuan tidak akan laku lagi (*tak pajhu lake*). Sebab dengan adanya peribahasa Madura tersebut akan membawakan malapetaka yang dijadikan sebuah mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat tersebut. Dan juga seorang anak perempuan yang

sudah punya tunangan adalah merupakan kebanggan orang tua yang harus dijaga dan diawasi.<sup>7</sup>

Dalam tradisi pertunangan yang sudah menjadi ciri khas kebiasaan dalam masyarakat Pulau Madura itu sendiri khususnya di Desa Ketupat Ra'as, memiliki cara tersendiri atau fenomena dalam pertunangan yaitu ketika menyambut bulan suci Ramadhan, pihak laki-laki wajib memberikan sebuah benda baik berupa uang, alat kecantikan, baju dan sebagainya. Sebab, adanya pemberian dari pihak laki-laki ketika menyambut hari Raya atau Lebaran nantinya akan menggunakan baju yang sudah diberikan oleh pihak sebelumnya.

Ketika sudah memasuki hari Raya Idul Fitri dimana seorang laki-laki dan perempuan yang sudah mempunyai status pertunangan atau juga bisa di sebut dalam bahasa Maduranya (*Abhekanan*) mereka mempunyai kesempatan untuk membawa pasangannya untuk diperkenalkan kepada saudara-saudaranya atau kekerabatnya baik pihak laki-laki maupun perempuan. Tentunya tidak hanya sampai disitu saja, kedua pasangan tersebut, habis memperkenalkan satu persatu kepada saudaranya mereka tak hanya membawa tangan kosong, akan tetapi mereka diberikan oleh-oleh dari saudara-saudara mereka yakni berupa uang dalam bahasa Maduranya adalah (*Ampao*). Hal ini dijadikan sebuah tanda terima kasih yang sudah memperkenalkan calon suami maupun calon istrinya. Fenomena ini sudah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat Madura.

---

<sup>7</sup> Annesia & Notobroto. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja yang Bertunangan*, Jurnal Biometrika dan Kependudukan, 2013, hal 140-147

Pertunangan merupakan persetujuan antara kedua belah pihak, yang dimana mereka memiliki timbal janji mengadakan perkawinan yang telah di tentukan nantinya. Dalam hukum Adat Madura, pertunangan tidaklah sama dengan perkawinan, dalam perkawinan suami istri sudah sah melakukan hubungan suami istri atau hubungan intim. Sedangkan pertunangan, tujuannya tidaklah tidak melegalkan hubungan suami istri, melainkan perjanjian awal untuk melakukan perkawinan atau (*nyabe' nyama*) nitip nama.

Selama ini, tradisi kekeluargaan atau bisa disebut sebagai tradisi pertunangan sudah berkembang di masyarakat pedesaan banyak memberikan gambaran positif pada kehidupan tentang sifat alamiah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, mereka diciptakan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. masyarakat Madura sangat dikenal dengan keta'atan agamanya maupun tradisinya, tampak dari segi aktivitasnya yang senantiasa dilakukan dan disadarkan pada nilai-nilai keagamaan.

Pertunangan sudah menjadi sebagai sarana bagi mereka, dengan adanya pertunangan mereka bisa menjalani sebuah silaturahmi dan juga sebagai sarana ta'arufan yang dimana hal ini dijadikan sebuah jalan alternatif untuk memulai hal-hal baru dan juga menikmati sebuah laba dalam tradisi tersebut, yaitu dengan berinteraksi dengan lawan jenis berbagai kebahagiaan dan juga saling menyenangkan. Meski dengan beredarnya fitnah dimana-mana dengan adanya status pertunangan mereka, dalam artian, pandangan masyarakat kepada mereka yang sudah bertunangan sudah tidak suci lagi melainkan sudah melakukan hubungan intim seperti suami istri, yang dimana pandangan ini dilihat dari interaksi

mereka saat berduaan. Hal itu tidak ada artinya bagi mereka yang bertunangan, sebab mereka yang bertunangan tidak semua melakukan hal tersebut. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalami penelitian yang berjudul “Tradisi Pertunangan di Usia Dini (Studi Kasus di Desa Ketupat, Kecamatan Ra’as, Kabupaten Sumenep).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijadikan gambaran, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Pertunangan di Usia Dini pada masyarakat Desa Ketupat, Kecamatan Ra’as, Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Dalam Tradisi Pertunangan di Usia Dini pada Masyarakat Desa Ketupat, Kecamatan Ra’as, Kabupaten Sumenep?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di rangkum di atas. Maka dapat di simpulkan tujuan masalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui Tradisi Pertunangan di Usia Dini di Desa Ketupat, Kecamatan Ra’as, Kabupaten Sumenep.
- b. Untuk mengetahui fungsi Manifes dan fungsi laten terhadap Tradisi Pertunangan di Usia Dini pada masyarakat Desa Ketupat, Kecamatan Ra’as, Kabupaten Sumenep.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Menambah wawasan dan pengaruh baru khususnya bagi peneliti untuk dapat mengerti dan memahami lebih jauh tentang tradisi pertunangan di usia dini.
- b. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Sosiologi Agama yang berkaitan dengan tentang Tradisi Pertunangan di usia dini.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan maupun rujukan untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi atas adanya dampak Tradisi Pertunangan di usia dini yang terjadi di Desa Ketupat, Kecamatan Ra'as, Kabupaten Sumenep dan tempat-tempat lain di Indonesia.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan tema di bawah ini, penulis melakukan peninjauan pustaka, yang dimana tinjauan tersebut dilakukan untuk acuan maupun rujukan dalam menggarap skripsi ini. Dengan melakukan kajian pustaka, penulis juga mampu memperbanyak wawasan serta memetik sebuah ide serta gagasan dalam hasil penelitiannya. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan sebagai berikut:

*Pertama*, Artikel dari Iwan Kuswandi dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Mitos Sangkal Dalam Tradisi Pertunangan Dini di Madura”<sup>8</sup>. Pada tulisan ini menjelaskan tentang sebuah keyakinan dengan adanya mitos dalam pertunangan. Terdapat persamaan tulisan ini dengan peneliti yang sedang dilakukan yaitu tentang pertunangan di usia dini, sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya tidak mengaitkan dampak yang ada dalam pertunangan tersebut. Selain itu juga dalam pertunangan yang peneliti lakukan sangat jauh berbeda, peneliti sebelumnya diawali dengan membahas tentang sebuah mitos sangkal dalam pertunangan yang nantinya ada gejala dalam penolakan lamaran sedangkan penelitian ini diangkat dari realita subjek yang diteliti.

*Kedua*, Skripsi dari Rahono Program Studi Sosiologi Agama 2014. Yang berjudul “Kontruksi Sosial Tentang Pertunangan di Usia Dini”<sup>9</sup>. Skripsi ini menjelaskan tentang pertunangan di usia dini yang tidak lain mereka yang berumur 5 tahun atau kebawah sudah menjalani hubungan pertunangan dan bahkan mereka yang masih dalam kandungan sudah dijodohkan sebelum mereka dilahirkan. Persamaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang pertunangan di usia dini termasuk jenis penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Namun, perbedaannya adalah penelitian yang di tulis oleh Rahono lebih memfokuskan kepada pertunangan usia dini dalam ketegori sikap

---

<sup>8</sup> Iwan Kuswandi, *Mitos Sangkal Dalam Tradisi Pertunangan Dini di Madura*, Sumenep, Universitas Negeri Surabaya. *Artikel*

<sup>9</sup> Rahono, *Kontruksi Sosial Tentenag Pertunangan di Usia Dini (Studi Kasus di Desa Juruan Laok, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep)*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014)

keagamaannya dan sosialnya di desa tersebut dengan hubungan sosialnya kepada masyarakat setempat. Sedangkan peneliti yang dilakukan dalam penelitiannya lebih memfokuskan kepada dampak yang ada dalam pertunangan di usia dini.

*Ketiga*, Skripsi dari Ali Wafa Program Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Yang berjudul “Pertunangan Sejak Dalam Kandungan”<sup>10</sup>. Penelitian sebelumnya meneliti tentang pertunangan sejak dalam kandungan, dimana masyarakat setempat mempunyai tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka sendiri. Tradisi ini sudah dilestarikan sejak orang-orang awam yang dulunya masih belum memahami yang namanya hukum. Dengan beberapa alasan melakukan tradisi pertunangan sejak dalam kandungan yaitu diantaranya, mereka kedua belah pihak mempunyai tali persaudaraan yang sangat kerat seakan-akan suatu perjanjian untuk menjodohkan anaknya jika sudah terlahir ke muka bumi dan yang pastinya mereka memiliki perbedaan jenis kelamin yang berbeda.

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu membahas tentang pertunangan di usia dini dan juga menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti ini lebih memfokuskan untuk membahas pertunangan sejak dalam kandungan sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya kepada dampak-dampak yang ada dalam pertunangan di usia dini yang mana umumnya anak-anak yang masih tidak layak

---

<sup>10</sup> Ali Wafa, *Pertunangan Sejak Dalam Kandungan (Studi Kasus Pada Keluarga Rural desa Panangan, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep)*, Malang, 2017

untuk menerima perjodohan yang masih mempunyai status sekolah atau anak-anak yang masih dibawa usia.

*Keempat*, Tulisan dari Sulaiman dalam jurnal yang berjudul “Dominasi Tradisi Dalam Perkawinan Di Bawah Umur”<sup>11</sup>. Tulisan ini menjelaskan, dimana masyarakat Madura khususnya Kecamatan Dungkek sudah menjadi kebiasaan atau memperjodohkan anaknya yang masih berusia dibawah umur dengan alasan untuk menghindari perzinahan atau kelakuan yang tidak diinginkan oleh kedua orang tua mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu tentang perjodohan atau pertunangan yang masih berusia dibawah umur atau bisa di kategorikan sebagai pertunangan usia dini. Namun, perbedaannya adalah penelitian sebelumnya lebih memfokuskan kepada spesifik tentang pernikahan usia dini sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada tradisi pertunangan usia dini dan dampak-dampak yang ada dalam pertunangan tersebut.

*Kelima*, Tulisan dari Ahmad Bagus Setiaji dalam artikel yang berjudul “Status Barang Pemberian Tunangan Setelah Putus”.<sup>12</sup> Hasil dari penelitian yang ditulis oleh peneliti diatas tersebut, menunjukkan bahwa dalam pertunangan dalam acara peminangan dari pihak laki-laki memberikan sebuah hadiah peminangan sebagai tanda bukti keseriusan dalam pertunangan. Sebelum akan menikah nantinya, barang-barang tersebut diminta oleh pihak laki-laki untuk dijadikan mahar dan juga dijadikan sebagai bukti bahwa dirinya sudah ada yang meminangnya.

---

<sup>11</sup> Sulaiman, ” *Dominasi Tradisi Dalam Perkawinan di Usia Dini*”, Semarang. *Jurnal* 2012

<sup>12</sup> Ahmad bagus Setiaji, “*Status Barang Pemberian Tunangan Setelah Putus*”. Semarang. *Artikel*. 2017



Dalam penulisan skripsi saya berbeda dengan penulis sebelumnya. Dimana penulis sebelumnya hanya menjelaskan tentang barang pemberian saat melakukan lamaran. Sedangkan penulis menjelaskan proses tradisi pertunangan sampai menjalani hubungan saat sudah menjadi sebuah pasangan yang sah dalam pertunangan.

*Keenam*, Tulisan dari Eddy Fadlyana dalam artikel yang berjudul “Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya”<sup>13</sup>. Hasil dari penelitian yang ditulis oleh peneliti diatas, menjelaskan bahwa dalam pernikahan dini yang mereka jalani memiliki banyaknya problem dalam rumah tangga, yang dimana awal dari hubungan mereka yang dijodohkan untuk menerima pertunangan sehingga melakukan pernikahan dini yang memiliki rasa ketidaksiapan dan juga mental dalam membangun rumah tangga.

Dalam penulisan skripsi saya berbeda dengan penulis sebelumnya. Dimana penulis sebelumnya menjelaskan tentang perikahan dini yang awalnya mereka bertunangan di usia muda yang didapatkan dengan cara perjodohan oleh orang tuanya. Sedangkan penulis menjelaskan sebuah tradisi pertunangan usia dini di desa Ketupat.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Karya tulis berupa skripsi, yang ditulis oleh penulis ini lebih fokus kepada “Tradisi Pertunangan di Usia Dini (Studi kasus di Desa Ketupat, Kecamatan Ra’as, Kabupaten Sumenep).” Proposal ini yang di

---

<sup>13</sup> Eddy Fadlyana, “*Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*”. Bandung. Artikel 2009

tulis oleh penulis lebih menekankan “bagaimana tentang tradisi pertunangan di usia dini pada masyarakat Desa Ketupat, Kecamatan Ra’as. Bagaimana dampak tradisi Pertunangan usia dini masyarakat Desa Ketupat, Kecamatan Ra’as.

## **E. Kerangka Teori**

Berdasarkan pada perbedaan, dalam interaksi sosial manusia. Banyak sekali dalam perbedaan-perbedaan dalam hal apapun. Dalam argumentasi feminis menunjukkan bahwasanya secara umum posisi laki-laki berbeda dengan perempuan dalam jaringan relasi dan publik bukan disebabkan dalam perbedaan tersebut melainkan perbedaan bentuk biologis mereka. Perbedaan gender dan jenis kelamin dilihat sebagai perangkat konseptual untuk menjelaskan apa yang disebut dengan *biological* atau determinisme biologi dan mengkaji serta mempertahankan perbedaan yang dibangun secara sosial.<sup>14</sup>

Perbedaan gender adalah perbedaan yang dibangun secara sosial kultural, yang berhubungan dengan perbedaan status, sifat, peran maupun tanggung jawab laki-laki dan perempuan.<sup>15</sup> Para ilmu sosiolog mempergunakan konsep dasar dalam memahami tingkah laku dan harapan-harapan yang dipelajari secara sosial, yang muncul sebagai akibat dari proses asosiasi terhadap berbagai kategori seks yang bersifat biologis.

---

<sup>14</sup> Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Kontruksi Perempuan dalam Agama*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, (Yogyakarta: Fakultas Dakwa UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 11

<sup>15</sup> Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 8-9

Penerapan sebuah teori struktural fungsionalis dalam konteks kekeluargaan terlihat dari struktur dalam sebuah aturan yang telah ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki sebuah peraturan, dimana setiap aturan yang dalam keluarga hal-hal yang positif yang membuah kekeluargaan menjalani kehidupan yang harmonis seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat pelajaran untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijadikan oleh unit keluarga, maka unit keluarga unit tersebut tidak memiliki arti apa-apa dalam kekeluargaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi atau penerus yang tidak mempunyai kreasi dalam kehidupannya.<sup>16</sup>

Fungsionalisme merupakan suatu tindakan yang berdampak pada suatu proses yang menciptakan integrasi masyarakat<sup>17</sup>. Hal tersebut berangkat dari asumsi dasar yang bertentangan dengan organisme yang strukturalnya saling menggantungkan. Ketergantungan tersebut, merupakan bagian-bagian yang di dalamnya memiliki struktural organisme yang dimana saling memberikan efek atau konsekuensi. Konsekuensi itu sendiri merupakan bagian fungsi yang muncul akibat relasi ketergantungan.

Dalam asumsi dasar tentang fungsionalis ialah kestrukturalnya dalam organisme yang saling bergantung dan juga saling mengaitkan satu sama lain yang telah menjadi latar belakang analisis fungsionalis itu sendiri. Sejak Aguste Comte, Emile Durkhem, Herbert Spencer dan hingga sampai ke Talcott Parson.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ida Zahrah Abidah, *Struktur Fungsionalis Robert K. Merton*, Semarang, 2017, *Jurnal*

<sup>17</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, hal 249

<sup>18</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 433

Pada perkembangan selanjutnya, fungsionalisme mengalami kemajuan yang pesat, sehingga melahirkan sebuah teori fungsionalis yang dikembangkan oleh Robert K. Merton itu sendiri. Menurut beliau, tak selamanya, fungsionalis memiliki dampak yang positif, akan tetapi, dalam artian beberapa struktur juga bisa disfungsi, fungsi negatif. Teori lain juga memiliki skema fungsionalis Robert K Merton adalah fungsi manifes dan juga fungsi laten.

Dalam pengertian fungsi manifes dan fungsi laten dalam kamus sosiologi adalah fungsi manifes berarti konsekuensi dari tindakan sosial yang diniatkan dan diakui terhadap perilaku atau lembaga sosial masyarakat itu sendiri. Sedangkan fungsi laten berarti sebaliknya, suatu konsekuensi yang tidak diniatkan, dan suatu tindakannya tidak diakui baik dari aktor maupun tindakan sosialnya.<sup>19</sup>

Pengertian fungsi manifes secara spesifik atau secara sederhana ialah fungsi-fungsi yang nyata dalam pertunangan diharapkan dan juga fungsionalis terhadap struktur sosial. Fungsi-fungsi dalam pertunangan merupakan sebuah tindakan seperti sarana ta'arufan kedua belah pihak yang hendak saling kenal yang diharapkan bisa menciptakan sebuah keharmonisan dalam kekeluargaan atau rumah tangga nanti saat sudah menikah.

Pertunangan juga berfungsi mengontrol sosial terhadap mereka yang bertunangan, seperti. Remaja yang sudah memiliki tunangan akan selalu diawasi oleh orang tua mereka masing-masing. Kemanapun mereka pergi kedua tetap diawasi sebagai kontrol terhadap mereka. Ada fungsi lain dalam pertunangan

---

<sup>19</sup> Nicholas Abecrombie, Stephen hill, Bryan S. Tuerner. *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 306

yaitu mempererat tali solidaritas kekeluargaan. Fungsi tersebut, sangat diharapkan oleh masyarakat, dimana sebuah solidaritas yang dibangun oleh masyarakat sendiri akan membawakan suasana lebih mengayomi dan kestabilan dalam kehidupan.

Fungsi yang paling diharapkan dalam pertunangan yaitu pelajaran kedewasaan, fungsi tersebut bukan hanya untuk mereka yang bertunangan. Akan tetapi, juga bagi orang tua pasangan itu sendiri. Orang tua pasangan mulai dihadapkan dalam beberapa hal mestinya yang mulai diperhatikan, yaitu bersikap sebagai mertua, yang dimana menyikapi menantu sama seperti menyikapi anaknya sendiri dan juga memikirkan untuk menikahkan anaknya dan mempersiapkan sebuah bangunan yang nantinya akan ditempati mereka setelah menikah nantinya. Dari beberapa fungsi diatas sebagai contoh dalam artian bahwa fungsi manifes ialah konsekuesi yang positif yang dapat memberikan integrasi dan keseimbangan dalam masyarakat tersebut.

Selanjutnya, fungsi laten adalah fungsi yang tersembunyi merupakan sebuah konsekuesi yang tidak diharapkan dalam tindakan sosial maupun struktur sosial. Namun, kehadirannya tidak mengganggu maupun merusak tindakan maupun struktur sosial.<sup>20</sup> Kehadiran fungsi laten ini justru memberikan suatu keuntungan atau sumbangsih yang besar terhadap kemajuan dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>20</sup> George Ritzer Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Graoup, 2012 hlm 141

Fungsi laten yang tidak diharapkan ini dan juga tersembunyi memiliki sebuah konsekuensi dalam kehidupan sosial yang sesungguhnya dan juga penuh dramatis sosial untuk mendapatkan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Fungsi laten tersebut bukan merupakan sebuah fungsi yang hanya berdampak negatif. Akan tetapi, fungsi laten ini juga memberikan dampak pendorong terhadap kesetruktural sosial atau sebuah proses sosial dalam keseimbangan.

Berdasarkan teori Robert K. Merton dalam fungsionalis struktural. Fungsi laten dalam pertunangan bisa di artikan sebagai berikut. *Pertama*: memamerkan kekayaan kelas sosial. Fungsi ini tidak memiliki dampak negatif dalam masyarakat, akan tetapi keberadaan fungsi ini memiliki kesadaran diri, dengan secara sosial. Fungsi tersebut, tidak dianggap penting, tetapi di bawah alam sadarnya manusia setiap masyarakat menginginkan tentang kemewahan yang tak lain tentang material yang dipertontonkan melalui properti. Tindakan ini hanya melekat kepada masyarakat yang ingin berproses sosial seperti masyarakat lainnya. Fungsi *kedua* adalah mencari keuntungan perekonomian. Fungsi ini terjadi akibat transaksi sosial terselubung di Hari Raya, dimana mereka yang memiliki tunangan baik remaja maupun anak-anak menjalani proses silaturahmi. Mereka yang bertunangan memiliki kesempatan untuk berkunjung kepada kerabat-kerabatnya atau saudara-saudaranya yang nantinya. Akan mendapatkan sebuah oleh-oleh, yang berupa uang. Fungsi ini sudah menjadi kebiasaan dalam pertunangan beri memberi terhadap mereka yang sudah memiliki calon suami atau istri nantinya.

Fungsi *ketiga* adalah desakan pernikahan. Pertunangan sebagai desakan pernikahan menjadi Laten, sebab sebelumnya mediator atau dari pihak orang tua laki-laki yang sebelumnya menjanjikan bahwa pertunangan ini lebih dari 3 tahun. Tetapi, tak lama (sebelum setahun) telah ada desakan untuk segera menikahinya. Dalam fungsi talen ini pastinya akan memiliki kecenderungan tersendiri atau faktor sosial yang membuat masyarakat melakukan yang niatan yang tidak sesuai dengan percakapan atau perkataan.

Beberapa fungsi di atas merupakan gambaran terhadap fungsi laten yang dimana fungsi laten itu sendiri yaitu sesuatu yang tak diharapkan atau tersembunyi telah memberikan konsekuensi kehidupan sosial yang sesungguhnya dan penuh drama dalam kehidupan masyarakat atau struktur sosial.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian sangatlah penting untuk menentukan hasil yang maksimal dalam penelitian tersebut. metode dalam penelitian ini meliputi seluruh perkembangan pengetahuan, dimana dalam sebuah rangkain permulaan hingga kesimpulan ilmiah, baik dari segi khusus maupun integral dalam bidang obyek penelitian.<sup>21</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yaitu jenis penelitian yang bukan berbentuk statistik ataupun berbentuk perhitungan. Metode

---

<sup>21</sup>Anton Baker, *Metode Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984), halm. 10

kualitatif dapat digunakan seperti mengkaji, menganalisis, menggambar ataupun menguraikan sesuatu dengan apa adanya di tempat tersebut. Baik berupa kata-kata, maupun bahasa serta bertujuan dengan fenomena yang ada dilapangan tersebut.<sup>22</sup>

Adapun alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif adalah:

*Pertama:* metode penelitian kualitatif lebih mudah digunakan apabila berhadapan langsung dengan informan atau keadaan dilapangan serta dengan kenyataan yang ada. *Kedua:* metode ini menyajikan secara langsung antara peneliti dengan informan. *Ketiga:* metode ini karena tidak bersifat angka maupun statistik dalam penelitian akan tetapi penelitian ini bersifat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan keadaan, agar menemukan sebuah problem yang dimaksud.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang bersifat kualitatif bisa diambil dari tindakan maupun kata-kata, bisa juga diambil dari sumber-sumber lainnya. Seperti buku, foto, media elektronik ataupun dokumentasi lainnya. dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data penelitian itu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer menurut Loflan adalah kata-kata atau tindakan, dan untuk selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, wawancara dan sebagainya.<sup>23</sup> Penulis melakukan di Desa Ketupat Ra'as melalui penelitian lapangan, wawancara dengan anak-anak atau remaja atau para orang tua yaitu 6 orang, 3 seorang anak (korban) 3 orang tuanya (pelaku), karena dalam keluarga mereka sering melakukan

---

<sup>22</sup> Ansem Strauss dan Juliet Coebin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritis data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.4

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010), hlm



pertunangan kepada anak mereka. Maka penulis memilih informan yang sudah tertera dan juga yang berkaitan dengan tema penelitian. Tepatnya di Desa Ketupat Ra'as serta dokumentasi sebagai bahan tambahan untuk sumber data primer penelitian.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber lain yang berkaitan atau membantu penulis untuk menemukan data tambahan seperti buku, jurnal penelitian, esai atau artikel yang penulis relevan dengan apa yang membuat tujuan peneliti bisa fokus mengambil data yang berkaitan dengan tema penelitian.

### **3. Jenis Data**

Jenis data yang diambil oleh peneliti adalah data lapangan atau survei lapangan yaitu penemuan dari sumber lapangan tersebut seperti wawancara, observasi, serta dokumentasi.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara yang dilakukan oleh penelitian untuk mengumpulkan data-data yang digunakan selama penelitian. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **a. Wawancara atau Interview.**

Wawancara merupakan salah satu contoh dalam metode penelitian kualitatif, dimana dalam metode kualitatif wawancara salah satu teknik penting. Seperti yang dikatakan oleh Danzim dan Lincoln wawancara dalam penelitian

kualitatif adalah percakapan atau seni bertanya dan mendengar.<sup>24</sup> Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang secara terbuka dengan menggunakan pendekatan petunjuk.

Dalam wawancara itu sendiri berfungsi sebagai bentuk ungkapan fenomena yang terjadi pada lokasi atau lapangan. Hal ini yang paling utama dalam wawancara adalah sebuah informasi tentang pertunangan di usia dini kepada informan. Informan tersebut adalah mereka anak-anak yang masih berusia 16 tahun sampai 6, orang tua mereka yang telah menjodohkan atau menerima pertunangan dan juga para remaja yang mengalami hal tersebut.

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PERAN</b>
1.	Masreya	Orang Tua (Pelaku)
2.	Jamilah	Anak (Korban)
3.	Nur Jannah	Anak (Korban)
4.	Ibu Juju	Orang Tua (Pelaku)
5.	Bahrul	Anak (Korban)
6.	Ibu Ida	Orang Tua (Pelaku)
7.	Ibu sa'aton	Sebagai salah satu masyarakat
8.	Ustadz Dulhak	Sebagai salah satu toko masyarakat

---

<sup>24</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 94

## **b. Observasi**

Dalam tahap pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan penelitian yaitu melakukan observasi atau pengamatan pada penelitian yang diamatinya. Sedangkan pengertian observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dilakukan survei lapangan dan pencatatan secara sistematis guna untuk ditujukan kepada suatu pokok permasalahan yang ada dalam penelitian, dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk memecahkan sebuah persoalan yang ada.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, ditunjukkan langsung kepada semua gejala, fenomena, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Desa tersebut. dengan tujuan untuk mengungkapkan atau menafsirkan faktor-faktor yang ada. Observasi yang dilakukan tidak lain untuk mengetahui tindakan atau perilaku dari mereka yang bertunangan atau selama mereka menjalankan sebuah hubungan pertunangan. observasi ini dilakukan langsung oleh peneliti, karena peneliti sebagai instrument yang paling penting dalam penelitiannya dan yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Sedangkan objek dari observasi itu sendiri tidak lain adalah dampak-dampak atau faktor-faktor yang berkaitan dengan sebuah Tradisi Pertunangan di Usia Dini.

---

<sup>25</sup> Sapari Imam Asyhari, *Metode Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, (Surabaya: Usaha Nasional 1981), hlm.82

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk dan juga data-data yang mudah diakses, bisa di tinjau dengan mudah, agar kasus yang diteliti menjadi lebih baik.<sup>26</sup>

Karena itu metode ini penting di samping untuk dijadikan sebuah bahan data juga sebagai pendukung dalam kelengkapan data dalam penelitian. Selain itu dokumentasi juga digunakan oleh peneliti untuk menyimpulkan data yang ada di Desa Ketupat Raas data yang akan didokumentasikan oleh penulis yaitu hal-hal yang bersakutan dengan penelitian seperti foto, aktivitas, kegiatan, buku catatan masyarakat dan sebagainya yang berkaitan dengan tema penelitian.

## **5. Teknik Analisis Data**

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan tidak lepas dari sebuah penelitian. Baik secara penelitian kuantitatif ataupun penelitian kualitatif. Sebagai ilmu pengetahuan atau sering disebut sebagai ilmu ilmu penelitian tentunya memiliki sebuah kaidah-kaidah untuk membaca objek dalam penelitian. Kaidah-kaidah itulah yang dijadikan pegangan teguh oleh peneliti agar menganalisis data yang sudah terkumpul akan membuahkan hasil yang menarik dan juga bisa dipertanggung jawabkan.

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, maka peneliti akan melakukan analisis data dengan beberapa tahapan, yaitu:

---

<sup>26</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018, hlm. 145

#### *a. Reduksi Data*

Metode ini merupakan pemaparan dan penafsiran terhadap data-data yang sudah terkumpul, sehingga dalam pemaparannya atau penafsiran tersebut baik dengan objek-objek maupun dengan situasi yang dialaminya. Selanjutnya dengan data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan dan hal penting lainnya.

Untuk mempermudah verifikasi data, peneliti menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan juga mengorganisasi dan juga untuk mempermudah dalam penarikan sebuah kesimpulan.

#### *b. Penyajian Data*

Penyajian data adalah menurut Matthew dan Michael adalah sebuah informasi kembali yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif dan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil sebuah kesimpulan dan tindakan.<sup>27</sup> Penyajian data dapat difungsikan sebagai bentuk memahami peristiwa-peistiwa yang terjadi di lapangan.

#### *c. Penarikan Kesimpulan*

Penarikan kesimpulan adalah sebuah riset terakhir dalam pembahasan atau sebuah proses verifikasi lebih lanjut terhadap data-data yang telah teruji validitasnya. Selain itu juga, dalam penarikan sebuah kesimpulan dilakukan dengan cara teliti dengan berbagai argumentasi dan tinjauan untuk mengembangkan

---

<sup>27</sup> Hamit Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013. Hlm. 34

sebuah konsensus antara subjek. Maka dari itu, munculah sebuah makna dari data yang telah teruji validitasnya.<sup>28</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan keseluruhan skripsi ini, maka sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran yang bersifat umum. Dalam bab ini ada beberapa komponen yang akan dibahas, yaitu seperti kehidupan sosial dalam masyarakat Desa Ketupat, Kecamatan Ra'as, Kabupaten Sumenep, perekonomian, pendidikan dan keberagaman dalam masyarakat tersebut.

Bab III bab ini menggambarkan pembahasan yang berkaitan dengan judul atau tema tentang tradisi pertunangan, lamaran dan barang-barang yang menjadi sebuah transaksi dalam pertunangan. Dan juga moment-moment penting yang ada dalam pertunangan dan fenomena-fenomena yang akan di bahas di bab ketiga ini.

Bab IV bab ini akan membahas tentang analisa teori Robert K Merton dalam perspektif struktural fungsional, yang dimana nantinya dalam teori tersebut ada dua fungsi yaitu fungsi manifest dan fungsi laten yang akan di terapkan dalam tradisi pertunangan di usia dini di Desa Ketupat, Kecamatan Ra'as, Kabupaten Sumenep

---

<sup>28</sup> Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Press, 2012. Hlm.

Bab V berisi tentang penutupan, dimana bab ini akan dirinci kembali dengan beberapa bagian yaitu: kesimpulan penelitian, saran-saran dan penutup.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pertunangan adalah sebuah relasi kehidupan antara laki-laki dan perempuan yang sudah memiliki kesempatan dalam kekeluargaan, baik dengan keinginan sendiri maupun perihal dari perjodohan orang tua tersebut. dengan adat yang berlaku di desa Ketupat tersebut perihal dengan pertunangan, dimana pertunangan tersebut tidak hanya berlaku kepada mereka yang sudah siap untuk menikah. Melainkan kepada mereka yang masih di usia 6 sampai 16 tahun yang harus menerima sebuah perjodohan yang diartikan sebagai pertunangan, pertunangan tersebut dikategorikan sebagai pertunangan usia dini.

Dalam pertunangan tersebut ada beberapa ritual yang harus mereka jalani atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Yaitu seperti Pinangan, pinangan tersebut adalah sebuah ikatan atau khitbah. Pemberian dalam pertunangan yaitu seperti uang, makanan tradisional, cincin dan juga pakaian saat melaksanakan pertunangan. dan juga moment yang ada dalam pertunangan seperti di bulan ramadan dan juga di hari lebaran. Di hari lebaran mereka yang bertunangan diperbolehkan bergoncengan lalu mengunjungi atau bersilaturahmi kepada saudara-saudara baik dari pihak perempuan dan juga laki-laki.

Tradisi pertunangan tersebut juga bisa dilihat dari dua fungsi. Yaitu fungsi manifes dan juga fungsi laten. Fungsi manifes meliputi beberapa hal seperti ,sarana ta'arufan, kontrol sosial terhadap remaja, mempererat solidaritas kekeluargaan, dan pelajaran dewasa. Sedangkan fungsi laten meliputi beberapa hal seperti,



tersebutmempertontonkan kemewahan kelas sosial, mempertontonkan identitas kelelakian, mencari keuntungan ekonomi, desakan pernikahan.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian diatas, maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

*Pertama:* Jika sebuah tradisi pertunangan tersebut masih dilestarikan di Desa Ketupat dengan bermaksud untuk menyelamatkan generasi baru dari sebuah problem atau pergaulan seperti pergaulan bebas, seks bebas, pacaran dan sebagainya. Menurut penulis itu merupakan indikasi yang baik, namun alangkah baiknya jika praktik sebuah pertunangan tersebut tidak sampai menghambat para pemuda atau anak-anaknya untuk tetap menjunjung tinggi dalam berpendidikan.

*Kedua:* Masyarakat yang hidup di Desa Ketupat selain mengutamakan sebuah tradisi pertunangan tersebut, alangkah lebih bijaksananya, jika pendidikan juga diutamakan dalam kehidupan mereka. Sebab, pendidikan adalah bagian dari kehidupan yang dituntut mampu untuk mengikuti perkembangan zaman. Dengan mereka berpendidikan bisa menciptakan sebuah kemajuan masyarakat dan tatanan sosial yang lebih sempurna atau mapan. Sehingga anak-anak bisa berkembang lebih dewasa dalam membangun sebuah rumah tangga yang sempurna nantinya.

*Ketiga:* Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya terus membuka dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan paradikma yang seluas-luasnya dalam penelitian terkait dengan tradisi pertunangan di usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abicrombie, Nicholas, Stephen Hill, Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Abidah, Ida Zahrah. 2017. *Struktur Fungsionalis Robert K. Merton*, Semarang; Jurnal
- Ahmad Rifai, Mien. 2007. *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Annesia & Notobroto. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Yang Bertunangan*, Jurnal Biometrika dan Kependudukan
- Arikunto, Suharini. 1999 *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*, Jakarta: Renika Cipta
- Asyhari, Sapari Imam. 2009. *Metode Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, Surabaya: Usaha Nasional
- Azzan, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2009. *Fiqih Munakahad: Khitbah, Nikah dan Talak*. Jakarta: Amzah
- Baker, Anton dan Zubair, Acharis. 1981. *Metodologi, Penelitian*. Yogyakarta: kanisiun.
- Fadlyana, Eddy. 2009. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Bandung: Artikel
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Goode, William J. 2012. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Askara
- Idhamy, Dahlan. 1984. *Asas-asas Fiqih Munakahat Hukum Keluarga*, Surabaya: AL-Ikhlash

- J. Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta; Gramedia
- Kuntowijoyo. 1998. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris*, Madura, Yogyakarta: Pusat antar Universitas (PAU) Studi Sosial, Universitas Gadjah Madah
- Kuswabdi, Iwan. *Metos Sangkal Dalam Tradisi Pertunangan Dini Di Madura*, Sumenep: Universitas Uin Surabaya, *Artikel*
- Muchtar, Kamal. 1998. *Asas-asas Hukum Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nur, Djaman, 1993. *Fiqh Munakahat*, Semarang: Dina Utama Semarang
- Rahono. 2014. *Kontruksi Sosial Tentang Pertunangan di Usia Dini (Studi Kasus di Desa Juruan Laok, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten, Sumenep)*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmidern*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Ritzer, George Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender dan Kontruksi Perempuan dalam Agama*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. 2013
- Setiaji, Ahmad Bagus. 2017. *Status Barang Pemberian Tunangan Setelah Putus*. Semarang: Artikel
- Soehadha, Moh. 2008. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, Yogyakarta: Bidang Akademiik Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar* (edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pres
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Strauss, Ansem & Juliet Coebin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritis Data*, Yogyakarta; Pusat Pelajar
- Sulaiman. *Dominasi Tradisi Dalam Perkawinan di Usia Dini*, Semarang: Jurnal
- Tumanggor, Rusmin. Dkk. 2012. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Wafa, Ali. 2017. *Pertunangan Sejak Dalam Kandungan (Studi Kasus Pada Keluarga Rural Desa Panangan , Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep)*, Malang; Universitas Brawijaya
- Yusuf, Husein Muhammad. 1999. *Memilih Jodoh dan Tata Cara Meminang Dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Pres
- Zubairi, A. Dandiri. 2013. *Rahasia Perempuan Madura*, Surabaya: Andhap Asor dan Al-Afkar Press,